

Menguak Arti dan Makna Ukiran Toraja di Kampung Tonga Melalui Film Dokumenter

Maylvin Premier Gusmawan¹, Anthony Y. M. Tumimomor², Martin Setyawan³

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

³ Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Alamat: Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711

Email: 692020604@student.uksw.edu¹, ant.tumimomor@uksw.edu², martin.setyawan@uksw.edu³

Abstract: *Tonga Village is home to a significant number of carving craftsmen in North Toraja, who are renowned for their unique carving art. However, there is a growing concern that the younger generation is not fully aware of the cultural and historical significance of Toraja carvings. By employing qualitative research methods, including interviews, observation, and documentation, this study was able to identify several key issues. One such issue is the lack of regeneration of craftsmen, which has led to a decline in the number of individuals engaged in this practice. Additionally, there is a dearth of cultural socialization about Toraja carving in formal education, which has contributed to a lack of understanding about the significance and meaning of these motifs. In light of the aforementioned issues, there is a clear necessity for the establishment of an information medium that can elucidate the meaning and significance of Toraja carving in a comprehensive manner, with film serving as a potential conduit for such an endeavor. One potential solution is the use of a documentary film. The research method employed in this study is qualitative, employing a linear strategy as a creative strategy in media design. It is anticipated that the information will be conveyed in greater detail, in accordance with reality, and structured in a narrative that is aligned with the target audience, namely students and students. The implementation of the media will occur on a digital platform, thereby facilitating the dissemination of information on a wider scale and effectively increasing cultural knowledge through the use of attractive visuals, clear audio, and integrated narratives. The result of this research is the potential production of a documentary film that can function as a conduit of information, providing education to the community and thus serving as a resource for the public.*

Keywords: *Documentary Film, Toraja Carving, Qualitative*

Abstrak: Kampung Tonga merupakan pusat pengrajin ukiran di Toraja Utara yang memiliki keunikan seni ukir namun generasi muda belum sepenuhnya mengerti makna dan arti ukiran Toraja. Dengan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mampu mengungkap adanya permasalahan yang terjadi di lapangan, salah satunya minimnya regenerasi pengrajin, kurangnya sosialisasi budaya tentang ukiran Toraja pada pendidikan formal, serta kesalahan pemahaman motif ukiran Toraja. Berdasarkan dengan permasalahan yang ada, maka perlu adanya media informasi yang mampu menjelaskan dengan detail arti dan makna ukiran Toraja kepada masyarakat, salah satunya adalah melalui media film. Film dokumenter salah satu media dari solusi ditawarkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan *linear strategy* sebagai strategi kreatif dalam perancangan medianya, sehingga diharapkan dalam penyampaian informasi nantinya akan lebih detail, sesuai dengan kenyataan dan terstruktur dalam cerita yang dibangun dan sesuai dengan target audiens yaitu para pelajar dan mahasiswa. Implementasi media akan diterapkan dalam *platform digital*, sehingga penyebaran informasinya menjadi lebih luas dan efektif meningkatkan pengetahuan budaya melalui visual menarik, audio yang jelas, dan narasi yang terintegrasi. Hasil dari penelitian ini mampu menghasilkan film dokumenter yang dapat berfungsi jembatan informasi yang memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga nantinya akan ikut berperan serta dalam upaya pelestarian ukiran Toraja.

Kata kunci: Film Dokumenter, Ukiran Toraja, Kualitatif

1. LATAR BELAKANG

Toraja merupakan sebuah daerah di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan keindahan alamnya dan juga budayanya. Salah satu warisan budaya dan kesenian tradisional yang unik dari toraja yaitu ukiran atau *passura*'. Bagi suku Toraja, ukiran bukan hanya digunakan sebagai hiasan, tetapi juga setiap motif memiliki makna simbolis, religius, dan sosial yang dipegang teguh masyarakat toraja hingga saat ini dalam kehidupannya. Ukiran Toraja biasanya ditemukan pada bangunan tradisional Toraja yang disebut Banua Tongkonan. Tongkonan menjadi tempat di mana para pemangku adat berkumpul untuk membahas berbagai hal yang berkaitan dengan adat istiadat dan kehidupan sosial masyarakat. Peran ini menjadikan tongkonan sebagai simbol penting dalam menjalin keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan orang Toraja. Oleh sebab itu Tongkonan bukan hanya sekadar rumah tinggal, tetapi memiliki fungsi dan peran yang lebih luas sebagai pusat pengikat hubungan kekerabatan yang dilandaskan adat istiadat leluhur suku Toraja (Rahayu, 2017). Banyak simbol yang ditampilkan pada rumah tongkonan yang mengandung nilai-nilai tertentu. Salah satu jenis simbol pada rumah tongkonan adalah *Passura*'. Pada awalnya ukiran Toraja dibuat tanpa menggunakan pewarna yang dikenal dengan istilah *passura*' *rengko*. Hingga saat ini pewarnaan pada ukiran dilakukan dengan menggunakan warna alami yang dibuat khusus dari batuan *litak* berwarna merah dan kuning yang diasah lalu dikombinasikan dengan pewarna berwarna putih yang dihasilkan dari kapur dan warna hitam dari arang atau batu baterai. Empat warna ini yang dikenal oleh nenek moyang orang toraja yang memiliki makna yang sangat mendalam (Sulo Paganna, 2018)

Jenis ukiran Toraja yang menjadi dasar atau *Garonto*' *Passura*', antara lain *pa'tedong* yang merupakan jenis ukiran dasar yang dimaknai menjadi lambang tulang punggung kehidupan dan kemakmuran. *Pa' barre allo* yang dimaknai sebagai lambang sumber kehidupan yang berasal dari sang pencipta. *Pa' Londongan* dimaknai sebagai adanya aturan/norma, hukum adat, dan kepemimpinan, dan makna yang terakhir adalah kesatuan masyarakat yang demokratis dan kebijakan untuk menentukan dasar-dasar kehidupan. *Pa'sussuk* sebagai bentuk manifestasi orang Toraja yang sangat menjunjung terhadap nilai kebersamaan, kerjasama, dan gotong-royong dalam kehidupan. Motif ukiran diaplikasikan sejajar tanpa pewarnaan, dan hanya tongkonan tertentu yang berperan penting dalam menentukan kebijakan adat yang dapat memakai ukiran ini (Palimbong, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian awal, dengan melakukan wawancara kepada Ibu Kurniati Lebonna, selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara, terdapat sebuah kampung yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai seorang

pengukir, kampung itu adalah kampung Tonga yang terletak di kecamatan Kesu', kelurahan Panta'nakan Lolo, Kabupaten Toraja Utara. Dan berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan, ukiran Toraja yang dilakukan oleh pengrajin di kampung Tonga memiliki keunikan dan keunggulan dari segi kerapian serta corak ukiran yang lebih dalam pada kayu, sehingga membuat ukiran tahan lama, tahan rayap serta memiliki warna yang lebih menarik serta tahan terhadap perubahan cuaca.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di kampung Tonga, melalui wawancara dengan Bapak Janse yang berprofesi sebagai pengukir, didapat fakta bahwa kampung Tonga telah menjadi pusat kerajinan ukiran Toraja sejak lama dan tempat orang mempelajari teknik ukiran khas dari desa ini. Para pengukir memiliki keahlian dalam mengukir rumah *tongkonan*, lumbung dan juga mengerjakan pesanan sebagai cinderamata. Namun terdapat sebuah permasalahan dimana belum adanya penjelasan mengenai arti & makna ukiran toraja yang dikerjakan di kampung Tonga. Beberapa hanya dalam bentuk kebiasaan dan tradisi penempatan ukiran. Padahal jika berdasarkan dengan tradisi secara umum yang hidup di masyarakat adat Toraja setiap ukiran dan warna memiliki arti dan makna tersendiri.

Target *audience* penelitian ini adalah remaja akhir dan dewasa awal berusia 15-25 tahun, maka dari itu dibutuhkan sebuah media yaitu film dokumenter sebagai cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas dengan memperhatikan pengorganisasian cerita melalui subjek dan alur yang menarik (Halim, 2018), yang mampu menyampaikan informasi secara visual dan naratif yang terintegrasi melalui penyajian Film dokumenter genre ilmu pengetahuan. Film dokumenter genre ilmu pengetahuan dapat memberikan pembelajaran secara langsung, detail, edukatif dan mendalam berdasarkan kenyataan dan kondisi yang terjadi di lapangan. *Target audience* merupakan pengguna aktif *platform* digital terutama *YouTube*. Dengan memanfaatkan film dokumenter sebagai media penyebaran informasi, diharapkan pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap makna dan nilai budaya ukiran Toraja dapat ditingkatkan secara lebih efektif dan inklusif. Hubungan media film dokumenter dengan target *audiens* dalam penelitian ini sangat relevan, mengingat remaja pelajar berusia 15-25 tahun di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara merupakan pengguna aktif *platform* digital seperti *YouTube* dan beberapa *platform* media sosial pemutar video *online* lainnya.

Penggunaan film dokumenter sebagai media penyebaran informasi tentang ukiran Toraja melalui *platform* digital seperti *YouTube* akan meningkatkan pemahaman dan apresiasi generasi muda, khususnya remaja pelajar berusia 15-25 tahun di Kabupaten Tana

Toraja dan Toraja Utara. Hal ini didasarkan pada tingginya penggunaan platform digital seperti *youtube* di kalangan *audience* ditambah dengan keterbatasan pendidikan formal yang mengajarkan tentang budaya lokal. Dengan pendekatan visual dan naratif yang menarik, film dokumenter diharapkan mampu memberikan informasi dengan lebih detail dan sesuai dengan fakta budaya, sehingga mampu memberikan pemahaman budaya yang baik di kalangan generasi muda (Magriyanti & Rasminto, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

a. Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini telah banyak penelitian yang menjadikan Film Dokumenter dan ukiran sebagai sarana informasi dan topik seperti penelitian yang berjudul “Perempuan Pengukir Kayu Tradisional Toraja di Ke'te' Kesu.” Penelitian tersebut menggambarkan berbagai aspek tentang perempuan pengukir kayu di Kete' Kesu, termasuk usia, pendidikan, status sosial, jenis ukiran, eksistensi mereka, dan latar belakang finansial (Salam, Tangsi, & Husain, 2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif, penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian oleh Andre Firmansyah dan Anthony Y.M Tumimomor berjudul "Perancangan Film Dokumenter Keris Keraton Surakarta Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Leluhur Budaya Bangsa" membahas keris keraton Surakarta dan membandingkannya dengan keris keraton lain. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menghasilkan film dokumenter yang berhasil memvisualisasikan informasi akurat tentang keris Surakarta dan perbedaannya. Namun, penelitian ini berbeda dalam hal topik dan urgensi, serta menggunakan gaya film dokumenter ekspositori sedangkan yang digunakan dalam perancangan dokumenter ini adalah dokumenter genre ilmu pengetahuan (Firmansyah & Tumimomor, 2024).

Penelitian oleh Mochamad Dennis Noviyantoro dan Anthony Y.M. Tumimomor meneliti fenomena pengamen di Ambarawa yang menggunakan tari tradisional, seperti Tari Jathilan, saat mengamen di lampu merah. Masyarakat sering salah paham dikarenakan tari tradisional memiliki aturan khusus sehingga kurangnya informasi dapat menyebabkan mispersepsi. Dengan metode kualitatif dan teknik sinematografi yang menarik, penelitian ini menghasilkan film dokumenter genre portrait untuk mengklarifikasi kondisi sebenarnya terkait perbedaan antara tari kreasi dan tari tradisional, sedangkan dalam perancangan yang dilakukan oleh peneliti

menghasilkan sebuah pengetahuan yang menjelaskan pentingnya arti dan makna Ukiran Toraja yang disajikan dalam film dokumenter dengan genre ilmu pengetahuan (Noviyantoro & Tumimomor, 2021).

b. Pembahasan Teori

Ukiran Toraja memiliki makna, fungsi, dan penempatan yang sesuai pada bagian tertentu bangunan. Ukiran Toraja mencerminkan beberapa aspek penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, diantaranya sebagai wujud dokumentasi tidak langsung yang menjadi pandangan hidup mereka serta berkembang dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja (Tangdilintin, 1981). Selain itu, ukiran Toraja berperan sebagai simbol dari prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia. Motif-motif pada ukiran Toraja dijadikan sebagai media seni untuk menyalurkan ekspresi baik itu dalam keadaan sukacita maupun duka cita (Sande, 1989). Ukiran Toraja terbagi menjadi empat jenis, yang masing-masing berperan sebagai lambang dari prinsip-prinsip dasar kehidupan masyarakat Toraja yang masih erat kaitannya dengan ajaran *Aluk To Dolo*. Ukiran *Pa'Barre Allo* merupakan jenis ukiran Toraja yang memiliki bentuk bundar menyerupai matahari (*allo*) atau bulan, yang dimaknai sebagai benda-benda mulia di atas bumi dan dipercaya berasal dari Sang Pencipta. Kehidupan manusia tidak terlepas dari benda-benda tersebut dimana manusia bekerja disaat matahari muncul dan beristirahat disaat bulan naik menggantikan matahari atau dalam keadaan malam. ukiran *Pa' Manuk Londong* merupakan ukiran Toraja yang berbentuk ayam jantan yang dimaknai sebagai lambang norma-norma dan aturan-aturan yang asalnya dari langit untuk mengatur kehidupan manusia. Ukiran *Pa' Manuk Londong* ditempatkan di atas *Pa' Barre Allo*, dan keduanya menghiasi bagian depan Tongkonan, bangunan tradisional Toraja. Ukiran *Pa'Tedong* merupakan ukiran yang menyerupai kepala kerbau yang melambangkan semangat kerja keras dan kemakmuran. Tiang-tiang tegak (*Sangkinan Rinding*) pada rumah Tongkonan merupakan tempat ukiran *Pa'Tedong* selayaknya diukir, karena tiang berfungsi sebagai penopang utama bangunan. Posisi ukiran tersebut menggambarkan filosofi bahwa kerja keras merupakan fondasi kehidupan, sebagaimana tiang-tiang tersebut menjadi tulang punggung yang menopang bangunan secara keseluruhan. Ukiran *Pa'Sussuk* merupakan jenis ukiran yang berbentuk garis-garis lurus, melambangkan kebersamaan dan kesatuan dalam hubungan kekerabatan yang berada di dalam lingkup keluarga Tongkonan. Penempatan ukiran ini pada dinding bangunan sebagai

peringat bahwa pentingnya ikatan sosial dan solidaritas keluarga dalam masyarakat Toraja, yang diwakili secara visual melalui motif garis yang saling terhubung (Sande, 1989).

Bagi orang Toraja, ukiran merupakan sebuah kisah perjalanan hidup, kenyataan masa kini, serta harapan-harapan luhur di masa mendatang. Setiap bentuk ukiran mempunyai nama dan makna filosofis tersendiri (Pabubung & Sulo, 2023). Pada awalnya, empat motif ukiran utama yaitu *Pa'Barre Allo*, *Pa' Manuk Londong*, *Pa'Tedong* dan *Pa'Sussuk* selalu ada pada setiap Tongkonan, namun seiring perkembangan zaman, jenis ukiran Toraja semakin bertambah, yang terinspirasi dari benda-benda sekitar seperti peralatan hidup, tumbuh-tumbuhan, dan hewan tertentu. Penambahan motif-motif ini tidak terlepas dari kebutuhan hidup, pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat Toraja yang terus berkembang. Setiap motif ukiran Toraja tidak diciptakan secara sembarangan, melainkan memiliki simbol-simbol yang mencerminkan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 150 motif ukiran, yang masing-masing memiliki makna tertentu. Beberapa ukiran hanya diperuntukkan untuk bangunan Tongkonan, sementara lainnya digunakan pada lumbung (*alang*), peralatan upacara seperti usungan mayat (*duba-duba tomate*), peti mayat (*erong*), serta berbagai perhiasan dan kerajinan tangan (Sande, 1989).

Warna pada ukiran Toraja memiliki makna simbolis yang mendalam. Warna yang digunakan berasal dari bahan-bahan alam seperti tanah liat merah, arang hitam, tanah liat kuning, dan kapur putih. Warna merah melambangkan kehidupan, kuning mencerminkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, hitam menggambarkan kesedihan atau kematian, sementara putih melambangkan kesucian dan kebersihan. Keempat warna ini sering digunakan dalam upacara pemakaman. Untuk memperkuat peran simboliknya dalam kehidupan spiritual masyarakat Toraja, pewarnaan ukiran dilakukan dengan hati-hati dengan menggunakan tanah dari berbagai daerah yang memiliki warna tahan lama dan alami. Kayu yang diolesi arang mempermudah proses pengukiran, dan setelahnya diberi warna dari campuran tanah liat serta kapur yang dicampur air (Ghony & Almashur, 2012).

Film terbagi atas dua jenis berdasarkan cerita yaitu film fiksi dan non-fiksi. Film non-fiksi merupakan sebuah film yang dibuat berdasarkan kejadian di dunia nyata. Film dokumenter merupakan salah satu kategori film non-fiksi yang mengangkat cerita berdasarkan kejadian nyata, dengan fokus pada keakuratan

informasi dan penyampaian pesan yang mendidik. Pembuatan film dokumenter melibatkan pencarian ide, pengamatan, dan fokus pada lima elemen utama yaitu manusia, ruang, waktu, peristiwa, dan suara sehingga membantu menggambarkan karakter dan situasi secara detail, serta menyusun adegan secara cermat dalam mempengaruhi emosi penonton (Suhara, 2024). Genre dokumenter ilmu pengetahuan berfokus pada penyampaian pengetahuan dari beberapa berbagai aspek, seperti kebudayaan, tata kota, teknologi, atau kuliner. Genre ini membantu mengklasifikasikan film agar sesuai dengan tema yang diangkat. Dalam penelitian yang berjudul “Menguak Arti dan Makna Ukiran Toraja di Kampung Tonga Melalui Film Dokumenter”, penerapan genre ilmu pengetahuan bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan faktual berdasarkan kondisi nyata pengukir di Kampung Tonga dan bagaimana ukiran menjadi salah satu seni budaya yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat toraja. Melalui pendekatan ini, diharapkan film dokumenter dapat menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan arti ukiran Toraja (Ayawaila, 2008)

Sinematografi merupakan seni menciptakan gambar bergerak dalam film (Musthofa Agus Suwanto, 2020). Dalam penelitian ini, sinematografi berperan penting dalam memvisualisasikan setiap detail ukiran. Seorang sutradara bekerja sama dengan sinematografer untuk mencapai komposisi gambar yang menarik dan relevan dengan cerita (Sudirman, 2024) terkhusus dalam penelitian ini, sinematografer diharapkan dapat merekam setiap detail-detail rumit yang merepresentasikan kepercayaan atau tradisi Toraja. Dalam sinematografi, *color grading* memiliki peran dalam memperkuat narasi visual sebuah film melalui proses pengaturan tampilan warna agar mampu mendukung isi cerita dan memberikan kesan tertentu (Sukirman & Yuliana, 2018).

3. METODE PENELITIAN

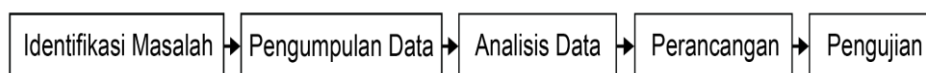
a. Metode Penelitian

Metode kualitatif dipilih oleh karena dalam pengambilan data menggunakan pendekatan wawancara, observasi dan deskripsi. Penelitian kualitatif dapat diartikan secara sederhana sebagai jenis penelitian yang hasilnya tidak didapatkan melalui prosedur statistik. Penelitian dengan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap masalah-masalah kehidupan sosial berdasarkan realitas atau kondisi alami yang bersifat holistik, kompleks, dan terperinci

(Anggito & Setiawan, 2018). Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, serta tingkah laku subjek dalam situasi tertentu menurut sudut pandang peneliti. Metode kualitatif yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter, dimulai dengan mencari tahu informasi secara objektif tentang Kampung Tonga dan ukiran Toraja lalu mengumpulkan data yang relevan melalui dokumentasi, dan wawancara dan dihubungkan menjadi sebuah tahapan perancangan dalam membuat *script*, *storyline*, *treatment* dan *storyboard* hingga menghasilkan sebuah film dokumenter (Ghony & Almashur, 2012).

b. Strategi Penelitian

Model perancangan ini bersifat deskriptif dengan *linear strategy* atau yang dikenal dengan strategi garis lurus yang menetapkan urutan logis dalam perancangan yang sederhana melalui objek dan topik penelitian serta perencanaan yang sering dilakukan (Sarwono & Hary, 2007). Penerapan linier *strategy* pada penelitian membuat proses penelitian yang dilakukan dapat terstruktur dan terfokus, sehingga penjelasan mengenai makna dan arti ukiran Toraja dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik, yang dimulai dari identifikasi masalah hingga pada tahap pengujian dan perumusan kesimpulan. Tahapan penelitian digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahap penelitian

1) Identifikasi Masalah

Tahap pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah terkait objek yang akan diangkat, termasuk observasi langsung di Kampung Tonga dan wawancara mendalam dengan pengrajin, pemangku adat, dinas terkait dan masyarakat setempat. Langkah ini bertujuan memahami kondisi, sejarah, teknik, nilai dan makna ukiran Toraja. Hasilnya menjadi dasar untuk merumuskan tujuan dan metode perancangan film dokumenter yang mendukung pelestarian budaya dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap ukiran Toraja.

Identifikasi masalah pertama dilakukan dengan wawancara langsung kepada Ibu Novita, seorang pengrajin ukiran di Kampung Tonga, ditemukan hasil bahwa

minimnya regenerasi pengrajin ukiran di kampung Tonga yang disebabkan oleh rendahnya minat generasi muda untuk mengukir, hal ini dipengaruhi oleh modernisasi dan pergeseran minat terhadap pekerjaan yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Selain itu, pendapatan pengrajin tidak stabil karena bergantung pada permintaan musiman, seperti saat acara adat, pembangunan rumah tongkonan, atau puncak kunjungan wisata, sehingga penghasilan mereka menjadi tidak konsisten.

Identifikasi masalah kedua dilakukan dengan wawancara langsung kepada Ibu Marla Tandirerung selaku masyarakat adat di Kecamatan Kesu'. Mendapatkan hasil bahwa masyarakat suku Toraja tidak memiliki aksara sendiri layaknya suku-suku lain di luar Toraja, sehingga masyarakat suku Toraja sejak dahulu menuangkan ide dan pikirannya melalui ukiran. Tetapi seiring perkembangan zaman masyarakat toraja sudah mulai lupa tentang arti, makna dan penempatan ukiran Toraja.

Identifikasi masalah ketiga dilakukan dengan wawancara langsung kepada Ibu Karniati Lebonna P.,ST.,MM selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toraja Utara mendapatkan hasil bahwa kurangnya sosialisasi tentang budaya toraja khususnya ukiran toraja dalam lingkup pendidikan sehingga diperlukan pembekalan dan sosialisasi dengan melibatkan dinas terkait agar memasukkan ukiran Toraja menjadi salah materi pembelajaran muatan lokal. Adapun informasi mengenai makna dan arti ukiran Toraja telah dimuat di beberapa media informasi namun belum pernah dimuat dalam bentuk *audio visual* sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Selain itu ukiran Toraja belum diajukan dalam “Warisan Budaya Tak Benda Indonesia” sehingga pengakuan resmi terhadap nilai budaya dan filosofinya masih terbatas.

Identifikasi keempat dilakukan dengan wawancara langsung kepada Bapak Theodorus Palimmi selaku Tokoh Adat La'bo' Sanggalangi'. Mendapatkan hasil bahwa tidak semua rumah Tongkonan dapat menggunakan ukiran Toraja, ada aturan khusus yang harus diikuti dan alasan dibalik pemilihan motif tidak bisa diabaikan. Selain itu banyak terjadi kesalahan dalam penempatan ukiran, seperti merubah bentuk asli ukiran Toraja, rumah tongkonan yang tidak memenuhi syarat memakai ukiran tertentu serta kelalaian pengukir dalam mengerjakan ukiran masih sering ditemui.

2) *Pengumpulan Data*

Tahap kedua adalah pengumpulan data dengan melakukan tinjauan dan observasi langsung ke lokasi guna mengamati semua rangkaian proses kegiatan mengukir dan melakukan wawancara dengan semua pihak serta mengumpulkan dokumentasi visual dan audio. Pengumpulan data primer pertama dilakukan dengan pengukir dari kampung Tonga yaitu Bapak Marthen yang telah mengukir lebih dari 20 tahun. Dari pengumpulan data ini didapatkan penjelasan mengenai lokasi geografis, bagaimana cara mengukir, alat dan bahan yang digunakan dalam mengukir kayu, dan bagaimana masyarakat kampung Tonga hidup dari hasil kerajinan ukiran.

Kampung Tonga merupakan salah satu kampung yang terletak di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara. Sejak dahulu tonga sudah menjadi pusat seni ukir yang ada di Toraja khususnya di Toraja Utara, Pembuatan ukiran hingga pelatihan mengukir dilakukan disini dan tak jarang masyarakat dari kampung lain datang untuk mempelajari seni ukir di kampung Tonga. Kampung ini relatif terpencil, kondisi jalan yang sebagian masih belum diperbaiki namun akses ke pasar tradisional tersedia melalui jalur darat yang dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30 menit. Menurut penuturan Bapak Marthen, proses mengukir dimulai dari pemilihan kayu yang harus kering dan bebas dari retakan. Selanjutnya, kayu tersebut dipotong sesuai ukuran yang diinginkan, kemudian dipahat secara bertahap menggunakan pola yang telah digambar sebelumnya. Pahat, palu kayu, pisau ukir, kuas, gergaji dan amplas menjadi alat perpanjangan para pengukir, bahan terbaik dipilih dari kayu nangka, kayu jati dan kayu durian, bukan karena kekuatannya tetapi memiliki tekstur yang cocok untuk diukir. Ukiran kayu menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat Kampung Tonga. Bapak Marthen menjelaskan bahwa hasil ukiran dijual di pasar tradisional dan beberapa di antaranya dipesan secara khusus oleh pembeli.

Pengumpulan data primer kedua dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada Bapak Theodorus Palimmi selaku Tokoh Adat La'bo' Sanggalangi'. Data yang didapatkan diantaranya adalah penjelasan mengenai arti dan makna ukiran Toraja, 4 dasar ukiran Toraja yang disebut sebagai *garonto' passura'* diantaranya *Pa' Barre Allo*, *Pa' Tedong*, *Pa' Londongan* dan *Pa'Sussuk*. Keempat ukiran inilah yang menjadi dasar dan menjadi fondasi awal yang harus ada pada setiap rumah Tongkonan dan lumbung. Penjelasan mengenai warna

dalam bahasa toraja yang disebut *litak* atau tanah, karena warna yang digunakan orang toraja diambil dari tanah. 4 (empat) warna dasar yang digunakan dalam pewarnaan ukiran seperti warna merah, kuning, putih dan hitam. Selain itu, ukiran dalam ritus adat *rambu solo*' dan *rambu tuka*' turut dijelaskan bersamaan dengan kesalahan penggunaan ukiran yang masih sering ditemui.

Pengumpulan data primer ketiga diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Kepala bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara, Ibu Karniati Lebonna P.,ST.,MM, data yang didapatkan diantaranya adalah DISBUDPAR turut serta dalam upaya pelestarian ukiran diantaranya melaksanakan *event* dan melibatkan pengrajin ukiran dalam setiap *event* yang dilaksanakan. pelatihan secara berkala kepada generasi muda dan pengukir turut dilaksanakan dengan tujuan menjaga kesinambungan kesenian ukiran Toraja.

Selain mengumpulkan data primer, pada penelitian ini juga diperkuat dengan data sekunder sebagai tambahan yang diperoleh dari literatur jurnal, buku, *e-book* dan beberapa *website* yang membahas seni Ukir Toraja, sejarah, dan budaya masyarakatnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang akan diangkat dalam film dokumenter.

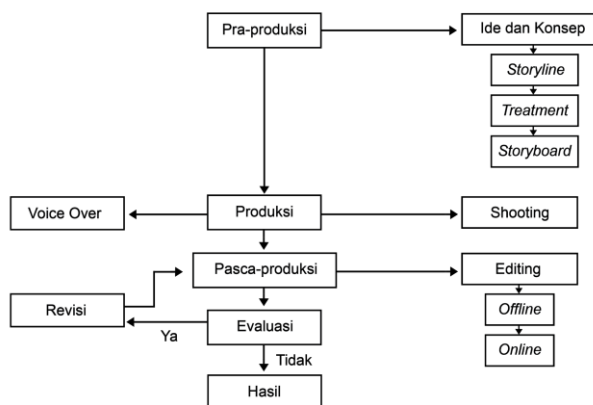
3) *Analisis Data*

Tahap ketiga adalah analisis data untuk menentukan data relevan yang digunakan dalam perancangan film dokumenter sehingga sesuai dengan karakteristik target audiens yang telah ditetapkan. Setelah identifikasi masalah dan pengumpulan data selesai diolah, maka data tersebut dianalisis untuk menentukan target *audience* lalu menentukan media yang sesuai. Berdasarkan hasil analisis target *audience* secara demografis, berada pada rentang usia 15-25 tahun yang merupakan remaja pelajar. Namun tidak menutup kemungkinan apabila target *audience* berasal dari remaja yang memiliki ketertarikan dalam mempelajari kesenian dan kebudayaan khususnya ukiran Toraja.

Selain itu, dari segi Geografis *target audience* penelitian ini adalah masyarakat Toraja utara dan penikmat seni dan budaya Toraja khususnya masyarakat Toraja yang berada di perantauan. Dari segi psikografis target *audience* ditujukan kepada masyarakat yang memiliki ketertarikan kepada kesenian dan kebudayaan tentang ukiran Toraja.

c. Perancangan

Tahap berikutnya adalah perancangan media yang meliputi tahap Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Tahapan perancangan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahap Perancangan

Pra Produksi merupakan tahapan awal dari perancangan yang melibatkan *brainstorming* untuk mengembangkan ide penelitian, memastikan topik ukiran Toraja memiliki cukup materi dan daya tarik, serta melibatkan penelusuran literatur dan identifikasi narasumber. Pengembangan ide dan konsep melibatkan penelusuran literatur, studi kasus, dan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi ahli. Data pendukung seperti dokumen, foto, dan rekaman juga dikumpulkan untuk memperkaya ide dan konsep yang mencakup *storyline*, *treatment* dan *storyboard*. Film Dokumenter ini akan menyajikan visualisasi arti dan makna ukiran Toraja dan pengukir yang ada di Kampung Tonga. Adapun film dokumenter ini akan terdiri dari 14 scene yang dapat dilihat pada *treatment* berikut :

Scene 1 : Opening

Shot : *Extreme long shot, Long shot, Medium Shot*

1. Menampilkan ikon Toraja Utara, Negeri Diatas awan lolai, persawahan, kampung Tonga dan keindahan alam Toraja.
2. Menampilkan Kesenian dan kebudayaan toraja seperti tarian, dan Baju adat toraja
3. Menampilkan pengukir Kampung Tonga

Scene 2

Shot : *Long Shot, Closeup, Medium Shot*

Adegan Pengukir dari desa tonga sedang mengerjakan pesanan untuk mengukir rumah tongkonan di desa Tallunglipu

Scene 3

Shot : Close Up, Medium Shot

Adegan yang menjelaskan sejarah dan perkembangan pariwisata dan budaya di Kampung Tonga, khususnya yang berkaitan dengan ukiran Toraja oleh Kepala Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Toraja Utara.

Scene 4

Shot : Close Up, Long Shot

1. Adegan yang menjelaskan peran penting pengukir di zaman sekarang dikarenakan tiap kampung di Toraja berusaha untuk mempertahankan dan mendirikan Tongkonannya, sehingga pengukir akan tetap dibutuhkan.
2. Menampilkan upacara syukuran rumah adat Tongkonan (*Meruak*)

Scene 5

Shot : Medium Shot, Close Up

Menampilkan keseharian pengukir di kampung Tonga mulai dari pembuatan ukiran pada aksesoris gantungan kunci, nampan dan display di dinding sampai akhirnya dijual ke pasar

Scene 6

Shot : Close Up, Medium Shot

1. Menampilkan penjelasan bagaimana ukiran Toraja dapat menjadi sesuatu yang menjadi daya tarik wisatawan.
2. Menampilkan penjelasan bagaimana ukiran Toraja menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Scene 7

Shot : Close Up, Medium Shot, Long Shot

1. Menampilkan penjelasan sejarah ukiran Toraja.
2. Menampilkan dan menjelaskan arti dan makna 4 motif utama ukiran toraja yang menjadi dasar semua ukiran Toraja yang dikenal sebagai *Garonto' Passura'*.
3. Menampilkan dan menjelaskan arti dan makna beberapa ukiran yang sering dipakai di Rumah adat Toraja (*tongkonan*) .

Scene 8

Shot : Medium Shot, Closeup, Long Shot

Menampilkan peralatan dan bahan dalam membuat ukiran Toraja.

Scene 9

Shot : Close Up,

Menampilkan penjelasan pengalaman pengukir wanita saat mengukir.

Scene 10

Shot : Medium Shot, Extreme Close Up, Close Up

Menampilkan penjelasan arti dan makna warna yang dipakai pada ukiran Toraja.

Scene 11

Shot : Medium Shot, Close Up, Long Shot

1. Menampilkan penjelasan penggunaan ukiran pada upacara *Rambu Solo*'
2. Menampilkan beberapa adegan rangkaian upacara *Rambu Solo*'.

Scene 12

Shot : Medium Shot, Close Up

Menampilkan dan menjelaskan mengenai kesalahan dalam penempatan ukiran.

Scene 13

Shot : Medium Shot, Long Shot , Extreme Long Shot

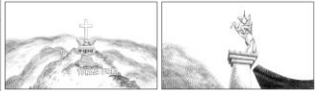



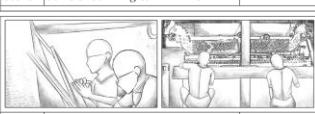
Menampilkan penjelasan mengenai upaya dalam menjaga dan melestarikan ukiran Toraja oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara.

Scene 14 : Closing





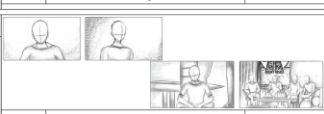
Shot : Closeup, Medium Shot, Long Shot , Extreme Long Shot

Adegan yang menjelaskan semua harapan dari narasumber yang dirangkum jadi satu.

Storyboard merupakan panduan untuk pengambilan gambar selama proses produksi, yang disajikan dalam bentuk sketsa. *Storyboard* dari perancangan film dokumenter dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

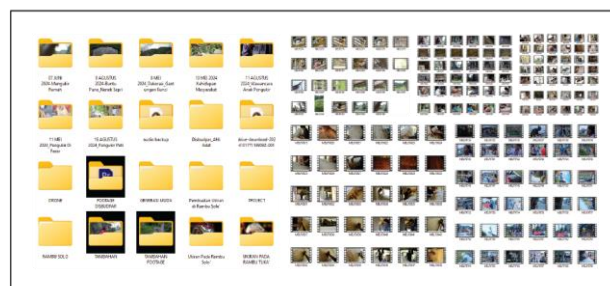
| | | |
|--|---|--|
| Keterangan Menampilkan ikon Toraja Utara dan Monumen Pahlawan Pongtiku di Rantepao. |  | Scene 1 Jenis Shot : <i>Wide & areal Shot</i> Durasi : <i>01.00</i> |
| Keterangan Menampilkan keseharian pengukir di kampung Tonga dalam membuat ukiran pada aksesoris gantungan kunci, naman dan display di dinding. |  | Scene 2 Jenis Shot : <i>Full Shot & Closeup</i> Durasi : <i>00.15</i> |
| Keterangan Menampilkan pengukir dari kampung Tonga menjual hasil ukiran di pasar tradisional. |  | Scene 3 Jenis Shot : <i>Medium shot & Closeup</i> Durasi : <i>00.10</i> |
| Keterangan Menampilkan Pengukir dari kampung Tonga yang sedang mengukir di desa lain. |  | Scene 4 Jenis Shot : <i>Long & Medium Shot</i> Durasi : <i>00.50</i> |
| Keterangan Menampilkan proses pembuatan pesanan ukiran pada display dekorasi. |  | Scene 5 Jenis Shot : <i>MCU & Medium Shot</i> Durasi : <i>01.15</i> |

Tabel 1. Storyboard

| | | |
|--|--|--|
| Keterangan Menampilkan ukiran yang terdapat pada rumah Adat Tongkonan dan Lumbung |  | Scene 6 Jenis Shot : <i>Closeup</i> Durasi : <i>00.15</i> |
| Keterangan Menampilkan ukiran yang terdapat pada upacara <i>Rambu Solo'</i> diantaranya pada perlungkapan dan peti mati. |  | Scene 7 Jenis Shot : <i>Closeup & Medium shot</i> Durasi : <i>02.15</i> |
| Keterangan Menampilkan pengukir dari kampung Tonga menjual hasil ukiran di pasar tradisional. |  | Scene 8 Jenis Shot : <i>Areal shot & Closeup</i> Durasi : <i>02.10</i> |
| Keterangan Menampilkan display ukiran yang terpajang pada sebuah ruangan. |  | Scene 9 Jenis Shot : <i>Closeup & Medium shot</i> Durasi : <i>01.00</i> |
| Keterangan Menampilkan Proses wawancara dengan narasumber dari beberapa angel. |  | Scene 10 Jenis Shot : <i>Medium Close Up</i> Durasi : <i>05.00</i> |

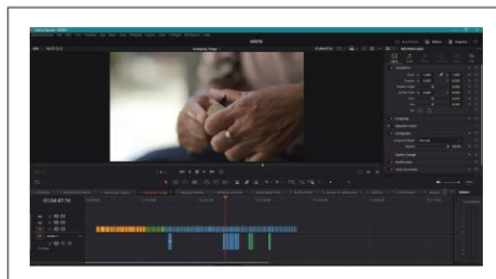
Tabel 2. Storyboard

Produksi merupakan tahapan realisasi dari semua tahapan pra produksi, dengan melakukan perekaman gambar dan suara baik yang dilakukan di lokasi penelitian ataupun saat merekam *voice over* di luar lokasi penelitian merupakan langkah yang dibutuhkan untuk dokumenter. Pada tahap ini, wawancara disertai pengambilan gambar dengan narasumber dilakukan untuk mendapatkan informasi dan cerita langsung dari mereka. Untuk memastikan *footage* yang diambil sudah sesuai dengan Ide dan konsep, *preview footage* dan Evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas video, meninjau setiap klip, mencatat adegan yang kurang atau perlu diulang, untuk memastikan materi dokumenter lengkap dan sesuai rencana dan apabila masih ada yang kurang maka dilakukan penelitian tambahan dan lanjut melakukan produksi tahap 2 dan lanjut untuk mempreview ulang *footage*. Hasil Tahapan Produksi dapat dilihat pada Gambar 3.



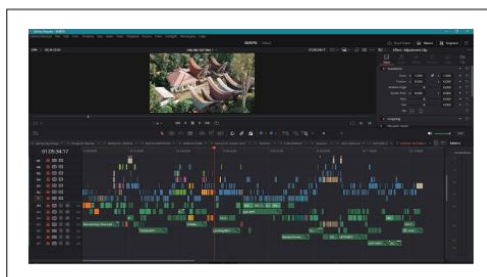
Gambar 3. Footage Hasil Produksi

Pasca produksi merupakan tahap akhir dimana penyuntingan video dimulai dengan proses *offline editing*, dimana *footage* yang telah diambil selama produksi mulai disusun. Pada tahap ini, struktur narasi mulai terbentuk dengan menggabungkan *klip video*, wawancara, dan *voice over*, serta menyusun alur cerita yang sesuai dengan konsep dokumenter. Proses *offline editing* dapat dilihat pada Gambar 4.



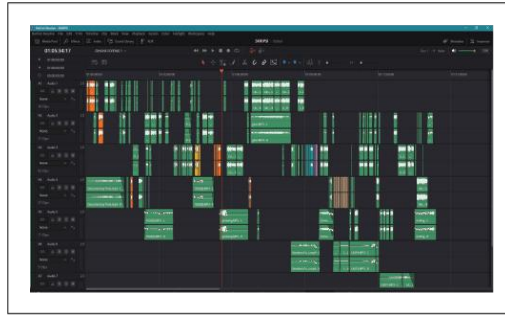
Gambar 4. Proses *offline editing*

Setelah penyuntingan *offline* selesai dan disetujui, dilanjutkan pada proses *online editing* untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil akhir. Penyesuaian warna (*color grading*), penyelarasan *audio* (*sound design & mixing*), penambahan efek visual, transisi dan *grafis* jika dibutuhkan hingga memastikan film dokumenter memasuki proses *rendering* dan siap untuk dipublikasikan. Proses *online editing* dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Proses *online editing*

Proses penyelarasan *audio* (*sound design & mixing*) dilakukan untuk menata dan menyelaraskan antara elemen suara, seperti audio wawancara, *voice over*, musik, dan efek suara, sehingga dapat membuat audio yang menyatu dan mendukung narasi visual. *Background* dalam Film dokumenter ini menggunakan musik instrumental sebagai latar belakang suara, dengan menggabungkan elemen dari *genre* klasik, tradisional, dan *pop* yang bertujuan untuk menonjolkan informasi yang disampaikan oleh narasumber, sehingga audiens dapat lebih mudah memahami dan fokus dengan penjelasan narasumber dan narator mengenai ukiran Toraja. Selain itu, musik ini juga dipilih untuk memperkuat visualisasi serta memperdalam arti dan makna dari ukiran Toraja yang ditampilkan. Proses *sound design & mixing* dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Proses *Sound Design & Mixing*

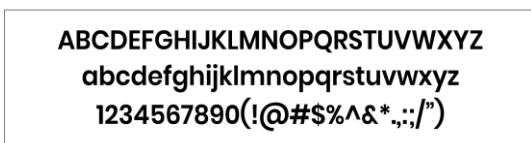
Tahap selanjutnya adalah *Color grading*. Jenis *color grading* yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah *warm tone*. Pemilihan *warm tone* dalam film dokumenter ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang hangat dan mendetailkan warna kayu yang menjadi bahan baku ukiran, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan emosional dan kekayaan budaya Toraja, serta memperkuat kesan natural pada detail ukiran kayu dan lingkungan sekitarnya. *Footage* sebelum dan sesudah *color grading* dapat dilihat pada Gambar 7.



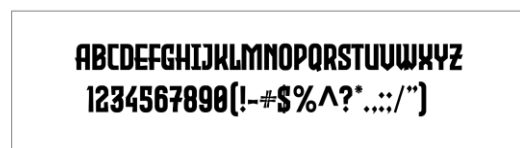
Gambar 7.a *Footage* sebelum *color grading*

Gambar 7.b *Footage* setelah *color grading*

Tahap selanjutnya adalah pemilihan tipografi yang sesuai dengan tema dan karakter film, guna menciptakan kesan visual yang selaras dan memudahkan penonton dalam membaca teks atau informasi yang dimuat di dalam film dokumenter. *Font* jenis *Poppins* dipilih karena tampilannya yang bersih, modern, dan mudah dibaca, sehingga efektif untuk menyampaikan informasi secara jelas kepada penonton. Sementara itu, font dekoratif *Evil Empire* digunakan untuk memberikan sentuhan artistik yang mencerminkan nuansa budaya dan keunikan tema film. Tipografi dapat dilihat pada Gambar 9 dan Gambar 10.



Gambar 8.a Tipografi *Sans Serif*



Gambar 8.b Tipografi Dekoratif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil berupa film dokumenter arti dan makna ukiran Toraja di Kampung Tonga yang mampu memberikan informasi mengenai simbolisme, filosofi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif ukiran Toraja. Adapun penjelasan dari setiap *scene* yang disajikan pada film sebagai berikut.

Film dokumenter ini dibuka dengan memperlihatkan lokasi geografis Kabupaten Toraja Utara, khususnya di Kota Rantepao, yang merupakan pusat asal ukiran Toraja. Dalam adegan ini, keindahan alam Toraja Utara ditonjolkan melalui pengambilan gambar dengan teknik *extreme long shot* dan *long shot*. Teknik tersebut digunakan untuk menampilkan patung pahlawan nasional Pongtiku sebagai ikon Kota Rantepao, serta patung Salib dengan tulisan "Toraja Utara" yang menjadi simbol wilayah tersebut. *Scene 1* dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. *Scene 1 (opening)*

Scene 2 menampilkan informasi mengenai lokasi penelitian yang bertempat di Kampung Tonga. Adegan ini diawali dengan *longshot* untuk memperlihatkan suasana dan lingkungan sekitar kampung Tonga, dilanjutkan dengan *medium shot* yang menangkap aktivitas sehari-hari masyarakat Kampung Tonga, *Medium shot* digunakan untuk menampilkan interaksi sosial secara lebih dekat. *Close-up* digunakan untuk menyoroti detail ukiran yang dibuat di kampung tersebut. *Scene 2* dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. *Scene 2* Kampung Tonga dan aktivitas masyarakatnya

Scene 3 menyajikan informasi mengenai aktivitas masyarakat Kampung Tonga yang menjual hasil ukiran berupa souvenir, aksesoris, serta peralatan sehari-hari seperti nampan, asbak, dan tempat tisu di sekitaran alun-alun kota Rantepao. *Medium shot* digunakan untuk menampilkan interaksi penjual dengan pembeli, sementara *close-up* dipilih untuk memperlihatkan detail ukiran pada setiap produk. *Scene 3* dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. *Scene 3* Masyarakat kampung Tonga Menjual karya produk ukiran Toraja

Scene 4 menyampaikan informasi mengenai aktivitas masyarakat Kampung Tonga yang sedang mengerjakan pesanan ukiran untuk rumah Tongkonan di kampung lain. *Long shot* digunakan untuk menampilkan keseluruhan proses pengerjaan dan suasana kerja di lokasi. *Medium shot* dipilih untuk memperlihatkan interaksi antara para pengrajin saat bekerja, sedangkan *close-up* digunakan untuk memperlihatkan detail pengerjaan ukiran. *Scene 4* dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. *Scene 4* Masyarakat kampung Tonga mengerjakan pesanan ukiran rumah Tongkonan di kampung lai

Pada *scene 5*, ditampilkan aktivitas dua pengukir dari Kampung Tonga yang sedang mengerjakan pesanan di rumah mereka. *Medium shot* digunakan untuk memberikan gambaran jelas mengenai situasi kerja dan aktivitas mengukir secara keseluruhan, sedangkan *close-up* dipilih untuk memperlihatkan detail ekspresi wajah dari kedua pengukir saat ukiran dibuat. *Scene 5* dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13. *Scene 5* Aktivitas dua pengukir dari Kampung Tonga yang sedang mengerjakan pesanan dari rumah mereka.

Scene 6 menampilkan ukiran Toraja yang digunakan dalam rangkaian acara upacara *rambu solo'* (upacara kematian suku Toraja). *Longshot* digunakan untuk menggambarkan suasana upacara adat, *medium shot* menampilkan jenis ukiran yang dipakai pada peti mati, dan *closeup* untuk menggambarkan detail ukiran pada setiap perlengkapan yang digunakan. *Scene 6* dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar 14. *Scene 6* Ukiran pada rumah adat Toraja dalam rangkaian acara upacara Rambu Solo’

Scene 7 menampilkan rangkaian wawancara dari 6 narasumber terkait topik arti dan makna ukiran Toraja. 2 diantaranya merupakan masyarakat Kampung Tonga (bapak Marthen dan Ibu Novita), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja (Ibu Kurniati Lebonna), masyarakat Kesu’ (Ibu Marla Tandirerung), Tokoh adat dan budaya (Bapak Theodorus) dan penulis buku “Bisikan Suci Passura’ Toraya” (Bapak R.D Yans Sulo Paganna’). Semua narasumber di rekam dengan menggunakan medium close up untuk menangkap ekspresi wajah dan bahasa tubuh narasumber secara jelas, sehingga emosi dan intonasi dapat terlihat lebih nyata. dan khusus wawancara dengan bapak R.D Yans Sulo Paganna’ menggunakan *Longshot*. *Scene 7* dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. *Scene 7* wawancara dengan narasumber

5. EVALUASI DAN PENGUJIAN

Dari hasil perancangan film dokumenter, dilakukan evaluasi dan pengujian dengan pihak terkait guna mendapatkan masukan dan uji kelayakan dari film dokumenter yang telah dirancang. Adapun pengujian dilakukan dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara, ahli sinematografi, pemerhati budaya, dan pengujian terhadap *target audience*.

Evaluasi pertama yang dilakukan oleh Ibu Karniati Lebonna P., S.T., M.M., selaku Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara menyebutkan bahwa film dokumenter ini telah merepresentasi budaya ukiran Toraja dengan cukup lengkap. Struktur narasi yang digunakan dinilai mudah dipahami oleh berbagai kalangan, baik masyarakat lokal maupun penonton dari luar daerah. Dari segi visualisasi, suara, dan elemen visual lainnya, film ini sangat mendukung pesan utama yang ingin disampaikan. Hal ini

membuat film dokumenter Mengukir Budaya Toraja dapat memberikan informasi yang lengkap terhadap generasi muda Toraja sehingga kebudayaan yang ada tetap terjaga. Selain itu melalui film ini juga dapat meningkatkan apresiasi warga terhadap budaya Toraja, sekaligus menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara terhadap ukiran Toraja.

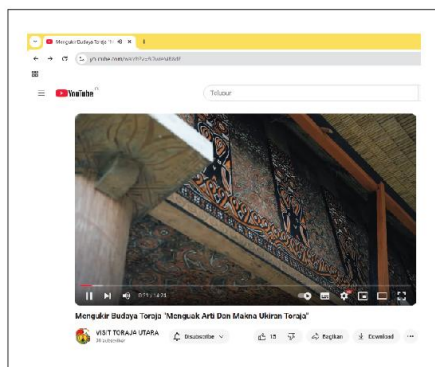
Evaluasi kedua dilakukan oleh Bapak Anky Patanduk seorang *videographer* dan *photographer* pemilik Patomali Studio. Dalam pengujian ini didapatkan hasil bahwa film dokumenter ini telah mampu menyampaikan informasi mengenai arti dan makna ukiran Toraja secara jelas dan lengkap sebagai suatu media informasi. Gaya visual dan sinematografi yang digunakan dalam film ini sudah sesuai untuk menonjolkan keindahan dan makna ukiran Toraja akan tetapi *scene* pada upacara *Rambu Solo* lebih menonjol sehingga fokus penonton terhadap ukiran Toraja teralihkan. Selain itu, *color grading* yang digunakan belum menunjukkan karakter yang konsisten, ditandai dengan perbedaan *tone* antar *scene* sehingga perlu dilakukan penyesuaian hingga mendapatkan karakter *color grading* yang kuat dan konsisten.

Evaluasi ketiga dilakukan oleh Bapak Jeanot Nahasan selaku *founder* Aplikasi Passura' dan pemerhati budaya Toraja menyebutkan bahwa film dokumenter adalah sebuah media yang tepat untuk memvisualisasikan makna dan arti ukiran Toraja, proses pembuatan ukiran Toraja dan kehidupan masyarakat Toraja khususnya masyarakat pengukir di Kampung Tonga. Namun *subtitle* yang digunakan dalam bahasa Toraja melalui penjelasan para narasumber perlu diperbaiki agar lebih terstruktur, menarik, dan mudah dipahami. Penyusunan *subtitle* yang kurang sistematis berpotensi mengurangi kejelasan pada pesan yang ingin disampaikan. sebab itu, *subtitle* yang ditulis dengan baik akan sangat membantu *audience*, terutama *audience* yang bukan merupakan asli Toraja.

Setelah melakukan evaluasi mengenai konten dan kualitas film dokumenter yang dihasilkan, tahapan kemudian adalah melakukan pengujian kepada *target audiens*. Pengujian dilakukan dengan membagikan kuesioner secara online dengan 40 responden yang sesuai dengan profil target *audience* yaitu remaja pelajar berusia 15-25 tahun. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 95% persen mayoritas responden, memberikan respon yang positif terhadap film dokumenter tersebut, terutama dalam hal pemahaman pesan serta informasi dan pesan yang hendak disampaikan. Faktor-faktor yang mendukung efektivitas ini meliputi *visual* yang menarik, *background* yang sesuai, narasi yang terdengar jelas, dan *subtitle* sudah dapat terbaca dengan jelas oleh responden.

6. IMPLEMENTASI

Implementasi dari film dokumenter ini akan memanfaatkan *platform online*, salah satunya adalah melalui *Youtube*. Platform media *Youtube* menjadi media yang efektif dan strategis karena memiliki jangkauan yang lebih luas serta memiliki kemudahan dalam mengakses platform tersebut sehingga penyampaian informasi tentang arti dan makna ukiran Toraja dapat diterima secara luas. Berikut channel youtube Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai platform media penyebaran film dokumenter, dapat dilihat pada gambar 16.



Gambar 16. Scene 7 Implementasi media secara *online*

7. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan perancangan, film dokumenter “Mengukir Budaya Toraja”, telah mampu menjadi media informasi yang sesuai dalam memberikan pengetahuan tentang arti dan makna ukiran toraja kepada *target audiens*. Implementasi media dengan memanfaatkan *platform online* mampu membuat film yang dihasilkan dapat disebarluaskan secara luas dan juga dapat menjadi bagian dari publikasi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara. Sehingga harapan dari publikasi ini diharapkan generasi muda Toraja pada khususnya masyarakat pada umumnya akan lebih mudah untuk mengakses dan mendapatkan informasi mengenai motif, arti dan makna yang terkandung dalam setiap ukiran Toraja.

Penelitian serupa dapat terus dikembangkan melalui pendekatan media yang inovatif dan interaktif dalam menciptakan pengalaman yang lebih menarik dalam mengetahui makna ukiran Toraja. Dalam produksi film dokumenter serupa, penting untuk melibatkan seniman lokal, pengukir, tokoh adat, dan pakar kebudayaan Toraja secara langsung. Penelitian dan Studi lanjutan disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap dampak film dokumenter terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan kesadaran akan budaya Toraja. Data ini penting untuk menilai efektivitas media dokumenter dalam mendukung pelestarian budaya

dan pengembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Oleh karena itu penelitian ini membuka peluang untuk menjadikan film dokumenter seperti ini sebagai rujukan materi dan bahan ajar di lembaga pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Ayawaila, G. R. (2008). Dokumenter: Dari ide sampai produksi. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Firmansyah, A., & Tumimomor, A. Y. (2024). Perancangan film dokumenter Keris Keraton. *Jurnal Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 01-33.
- Ghony, M., & Almashur, F. (2012). Metode penelitian kualitatif (pp. 177-181). Ar-Ruzz Media.
- Halim, S. (2018). Dokumenter televisi. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Magriyanti, A. A., & Rasminto, H. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi. *Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 123-132.
- Musthofa Agus Suwanto, M. A. (2020). Sinematografi pelajar. eduaksi.com.
- Noviyantoro, M. D., & Tumimomor, A. Y. (2021). Visualisasi potret pengamen tari jalanan. Repository UKSW.
- Pabubung, M. R., & Sulo, Y. R. (2023). Iman Katolik di ranah publik. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Palimbong, C. (2000). Mengenal ragam hias Toraja. Tana Toraja: Pemerintah Daerah Tana Toraja.
- Rahayu, W. (2017). Tongkonan: Mahakarya arsitektur suku Toraja. Rumah adat Sulawesi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Salam, S., Tangsi, & Husain, M. S. (2022). Perempuan pengukir kayu tradisional Toraja. *Jurnal Imajinas*, 18.
- Sande, J. S. (1989). Toraja in carving's. Ujung Pandang: s.n.
- Sarwono, J., & Hary, L. (2007). Metode riset untuk desain komunikasi visual. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sudirman, M. T. (2024). Videografi: Teori dan praktek. Indramayu: Penerbit Adab.
- Suhara, R. B. (2024). Produksi film dokumenter. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Sukirman, & Yuliana, I. (2018). Prinsip dasar pengembangan animasi 2D & 3D. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sulo Paganna, R. Y. (2018). Bisikan suci passura' Toraya. Klaten Utara: Nugra Media.
- Tangdilintin, L. (1981). Toraja dan kebudayaannya. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Wahana, K. (2008). Video editing dan video production. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo.